
LAPORAN AKHIR

PROGRAM KEMITRAAN WALLACEA



Asus



Integrasi konservasi keragaman hayati dalam perencanaan pembangunan desa/ kabupaten melalui penyadartahuan, pemodelan permaculture dan kesepakatan pengelolaan Sumber Daya Alam secara adil dan berkelanjutan

LAPORAN AKHIR

RINGKASAN UMUM

Wilayah Pendanaan

Desa Balayon dan Desa Bayoumote, Kecamatan Liang – Kabupaten Banggai Kepulauan - Sulawesi Tengah - Indonesia

Key Biodiversity Area (KBA)

KBA Bajoumote Pondiponding

Strategic Direction

Meningkat pengelolaan kawasan (KBA) baik yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi

Nama Proyek

Integrasi konservasi keragamanhayati dalam rencana pembangunan desa/kabupaten melalui awarness, pemodelan permaculture dan kesepakatan Pengelolaan SDA secara adil dan berkelanjutan

- Nomor Laporan : 02
- Periode waktu : Agustus 2019
- Tanggal : 9 Agustus 2019
- Hibah CEPF : a. Dalam USD: 20.882,88
b. Dalam Rp: 275.654.000
- Periode Program : 12 bulan

Disampaikan Oleh

Perkumpulan Sanggar Seni Lokal dan Penggiat Media Rakyat (Salanggar)



Jalan Gunung Colo

[City, ST ZIP Code]



085241024630/082195644467



salanggar@salanggar.org



www.salanggar.org

1. Ringkasan

KBA Bojournote Pondipondi merupakan habitat bagi spesies terancam punah dan endemic pulau Peling, diantaranya; *Tarsius pelengenses*, Gagak banggai (*Corvus unicolor*), Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*), Gosong Sula (*Megapodius bernsteini*), Celepuk Peleng (Otus Mandeni) dan Kayu Hitam Sulawesi (*Diospyros celebica*).

Ekosistem hutan yang terdapat di KBA Bojournote Pondiponding merupakan ekosistem hutan yang memiliki sensitivitas ekosistem yang sangat rapuh. Kondisi hutan yang berinteraksi langsung dengan laut di teluk Liang dan perairan laut pulau Peling memberikan pengaruh pada pertumbuhan vegetasi hutan yang lambat, daerah tangkapan air (*catchment area*) yang kecil, solum tanah dangkal tipis dan miskin hara.

Karakteristik hutan di KBA Bojournote Pondiponding seperti di desa Balayon dan Bajournote berpengaruh pada dominasi vegetasi hutan dengan pohon yang tumbuh lambat, batang pohon yang tidak terlalu besar dan daun tumbuhan yang umunnya sempit. Dengan karakteri hutan yang sulit berkembang dan melakukan regenerasi yang lambat secara alami.

Selain faktor alam, keadaan yang sangat mempengaruhi keseimbangan ekosistem alami daerah penting bagi keanekaragaman hayati adalah tingkat kebutuhan lahan berbanding dengan rasio pertumbuhan penduduk. Data BPS Kabupaten Banggai Kepulauan 2013, menunjukkan total populasi dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Banggai Kepulauan di tahun 2012 – 2013 adalah 0.8792%. Dengan tingkat kepadatan penduduk 45 orang/km². (BPS Kabupaten Banggai kepulauan, 2013).

Desa Balayon yang berada di KBA Bojournote Pondiponding juga menunjukkan bahwa kebutuhan lahan berkorelasi dengan angka pertumbuhan penduduk. Dari data desa Balayon pada 2012 total penduduk 408 Jiwa dan mengalami peningkatan 0.0073% pertahun. Data ini diperoleh dari perbandingan jumlah penduduk pada 2016 yaitu 426 Jiwa.

Berdasarkan hasil pemetaan tata guna lahan yang difasilitasi oleh Perkumpulan Salanggar dengan dukungan pendanaan Program Kemitraan Wallacea – Burung Indonesia pada 2017, terpetakan luas desa Balayon 5.41 km². Dengan peruntukan lahan 1.559 km² untuk lahan produksi, seluas 0.1 km² untuk pemukiman dan 36.5 km² sisanya adalah kawasan hutan dengan hasil identifikasi mengalami kerusakan akibat kebakaran hutan dan alih fungsi lahan untuk perkebunan.

Rendahnya pengetahuan warga dalam melakukan intensifikasi dan konservasi lahan tanah mengakibatkan lahan yang dimiliki cepat kehilangan hara. Masalah ini kemudian mendorong warga untuk membuka lahan baru dengan pemahaman tanah yang berada di areal hutan dipastikan masih subur. Dalam proses pembukaan lahan baru, kerap terjadi kebakaran karena praktek tebas bakar. Tahun 2009 merupakan peristiwa kebakaran terbesar di desa Balayon. Kebakaran bahkan terpapar sampai ke desa tetangga, desa Liang dan desa Bajournote.

Rendahnya pengetahuan pengelolaan SDA secara lestari di tingkat warga dan Pemerintah Desa menjadi akar masalah laju kerusakan sulit diatasi. Regulasi desa yang mengatur tentang pengelolaan sumberdaya alam yang ditetapkan melalui Peraturan Desa tidak optimal. Warga cenderung abai dengan aturan yang ada dan Pemerintah Desa kurang antisipatif dan responsif menemuknenali akar masalah aturan tidak dapat berjalan dengan baik.

Selain luas hutan yang berkurang, tindakan perburuan jenis terancam punah/ endemis pulau Peling juga menjadi masalah utama kelestarian KBA Bojournote Pondiponding. Praktek perburuan terutama karena daging dari jenis yang diburu untuk konsumsi. Perburuan dengan menggunakan senapan angin dan jerat biasanya dilakukan oleh warga desa tetangga. Pembiaran perburuan karena warga tidak mengetahui bahwa jenis yang diburu merupakan jenis yang terancam punah dan endemis pulau Peling.

Pada 2017, Perkumpulan Salanggar telah berhasil memfasilitasi Kesepakatan Pengelolaan SDA desa Balayon. Kesepakatan warga dan Pemerintah desa untuk melindungi dan mengelola bentang alam desa secara adil dan berkelanjutan. Dari aspek perlindungan jenis, program berhasil meningkatkan pengetahuan warga dan Pemerintah Desa tentang jenis yang terancam punah/ endemis yang terdapat di KBA Bajournote Pondiponding dan kesepakatan perlindungannya.

Dengan pengetahuan yang meningkat, warga dan pemerintah desa berhasil mengurangi ancaman bagi jenis yang terancam punah/ endemis dari perburuan dan kerusakan habitat alaminya. Kesadaran warga dan Pemerintah desa berhasil menghilangkan kebiasaan pemasangan jerat dan perburuan. Selain itu, keberadaan jenis yang terdapat di desa mereka menimbulkan rasa bangga karena diketahui jenis yang ada tidak terdapat di tempat lain.

Pemetaan partisipatif yang menghasilkan peta tata guna lahan, telah menghasilkan kesepakatan penataan lahan desa. Area yang merupakan habitat alami bagi jenis dan merupakan area tangkapan air telah ditetapkan sebagai zona perlindungan. Adapun area produksi yang merupakan lahan garapan pertanian dan perkebunan ditetapkan sebagai area produksi dan lahan pekarangan dan fasilitas umum dikategorikan sebagai area non produksi.

Tiga zonasi lahan desa ditetapkan berdasarkan fungsi dan peruntukannya, telah berkontribusi dalam perencanaan pembangunan desa dan pengelolaan sumberdaya alam desa secara berkelanjutan. Dengan zonasi, konflik pemanfaatan lahan yang terjadi di desa juga akhirnya mendapatkan kesepakatan sebagai langkah solusi atas konflik yang selama ini terjadi di desa terkait pemanfaatan lahan.

Serangkaian kegiatan seperti FGD, pelatihan dan pemetaan tata guna lahan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keahlian warga dalam menerapkan metode perencanaan dan konservasi secara partisipatif. Warga dan pemerintah desa akhirnya memiliki perspektif pembangunan yang menyelaraskan peningkatan penghidupan dengan kepentingan konservasi keragamanhayati.

Dengan meningkatnya pengetahuan dan kapasitas dalam pengelolaan sumberdaya alam yang mengarusutamakan konservasi keragamanhayati juga diyakini dapat mempertahankan manfaat layanan jasa ekosistem bagi penghidupan warga desa. Melalui alokasi Dana Desa, pemerintah desa telah mengalokasikan Rp.10.000.000 yang akan digunakan warga untuk mengimplementasikan kesepakatan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan lewat pemodelan permaculture di zona non produksi.

Keberhasilan program 2017, menjadi alasan utama skema ini diperluas cakupannya melalui skema *replikasi* dan *scale up* yang direkomendasikan oleh Burung Indonesia. Direncanakan, pada siklus kedua, Perkumpulan Salanggar akan mengatasi keterbatasan kapasitas desa dalam menjalankan Kesepakatan Pengelolaan SDA desa Balayon melalui pengembangan kapasitas dalam mengimplemetasikan kesepakatan desa dan pengarusutamaan konservasi keragamanhayati pada pengambil kebijakan di tingkat kabupaten.

Dalam meningkatkan kapasitas warga dan Pemerintah Desa dalam mengimplementasikan kesepakatan, langkah strategis yang akan ditempuh melalui pemodelan metode permaculture di zona produksi dan non produksi. Pemodelan permaculture melalui pengembangan *demonstration plot* (demplot) dan seri pelatihan ditargetkan mampu meningkatkan kapasitas warga dalam meningkatkan pola intensifikasi lahan desa yang sempit dan mengembangkan pola budidaya komoditas pertanian yang ramah lingkungan dan mampu menopang penghidupan warga secara berkelanjutan.

Selain pemodelan permaculture, demplot sebagai media pembelajaran warga juga akan dikembangkan sebagai tempat pembenihan dan pembibitan tanaman hutan. Pembibitan tanaman hutan akan didistribusi ke zona perlindungan. Seperti dalam kesepakatan desa, zona lindung yang mengalami kerusakan akibat kebakaran dan praktek alih fungsi lahan dihijaukan kembali dengan jenis tanaman hutan yang produktif seperti kemiri, durian, langsung dan bambu.

Kesepakatan tata guna lahan melalui peta zonasi di desa juga yang belum signifikan terlembaga dalam regulasi desa. Oleh karena itu, pada siklus kedua program Kemitraan Konservasi Wallacea yang didukung oleh Burung Indonesia, Perkumpulan Salanggar akan memfasilitasi integrasi kesepakatan desa ke dalam RPJMDes dan Peraturan Desa. Harapannya, capaian integrasi kebijakan rencana pembangunan desa akan memberikan jaminan keberlanjutan dari aspek kelembagaan dan pendanaan yang bersumber dari dana desa (ADD/DD).

Dalam mengembangkan mainstreaming ke para pihak di tingkat kabupaten, langkah strategis yang akan ditempuh dengan mensinergikan pendekatan pengelolaan sumberdaya alam desa secara berkelanjutan ke dalam rencana pencaangan pengelolaan dan perlindungan ekosistem karts pulau Peling oleh KLHK dan Pemerintah Kabupaten (Maret 2018). Proses dan capaian kesepakatan pengelolaan SDA secara berkelanjutan di desa Balayon akan didorong untuk menjadi pilot project. Dengan begitu, pendekatan konservasi keragamanhayati di KBA Bojournote Pondiponding dapat terintegrasi ke dalam program Kawasan Ekosistem Karts Pulau Peling.

Untuk memperluas inisiatif kesepakatan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan di desa Balayon, Perkumpulan Salanggar mengagas strategi *scale up* dan *re-aplikasi* program melalui pemodelan Permaculture dan perluasan program di desa Bajournote. Dipilihnya desa Bajournote karena pertimbangan desa ini merupakan satu kesatuan bentang alam dengan desa Balayon dan memiliki ragam ancaman yang serupa dengan desa Balayon.

Di samping itu, program akan memperluas cakupan pengarusutamaan konservasi keragamanhayati KBA Bojournote Pondiponding melalui kampanye, penyadartahuan dan aksi nyata pengurangan ancaman bagi jenis terancam punah/endemis. Pendekatan ini dilaksanakan dalam rangka memperkuat hasil yang telah dicapai sekaligus melembagakannya dalam praktik sehari-hari masyarakat maupun program dan kebijakan pemerintah Desa dan Kabupaten.

2. Capaian

2.1. Objective :

Integrasi kesepakatan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan di dua desa bersinergi dengan rencana pembangunan desa/kabupaten dan memberikan kontribusi pada upaya konservasi keragamanhayati (jenis dan ekosistem) KBA Bajournote Pondiponding.

Objective telah dicapai program dengan terpenuhinya output program, dengan indikator sebagai berikut;

- 2.1.1. Meluasnya upaya konservasi keragamanhayati (jenis dan ekosistem) KBA Bajoumote Pondiponding melalui awarness dan kesepakatan pengelolaan sumberdaya alam secara adil dan berkelanjutan (keberhasilan program di desa Balayon di-*replikasi* ke desa Bajoumote).

Indikator pencapaian berdasarkan elemen kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain:

- 2.1.1.1. **Sosialisasi program formal dan informal di level desa dan kabupaten.**
Sosialisasi di level desa dilaksanakan pada 21 Juli 2019 di desa Bayoumote dan desa Balayon. Dilakukan secara paralel oleh Perkumpulan Salanggar. Dengan komposisi peserta 26 warga Desa Balayon (16 Laki-Laki 10 perempuan) terdiri dari unsur Pemerintah Desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh perempuan dan masyarakat desa Balayon. Di desa Bayoumote, dihadiri 41 peserta (23 Laki-Laki 18 perempuan) terdiri dari unsur Pemerintah Desa, BPD, tokoh masyarakat, Tokoh perempuan dan masyarakat desa Balayon.



Hasil yang diperoleh dari sosialisasi ini, antara lain; (a) Tersampainya informasi tentang kerangka, tujuan, output dan aktifitas project. (b) Pemerintah Desa Balayon dan Bojomoute serta masyarakat menerima dan mendukung project yang di laksanakan oleh Perkumpulan Salanggar yang mendapatkan dukungan Burung Indonesia dalam program Critical Ecosystem Partnership Fund (CEPF) selama satu tahun ke depan. (c) Pemerintah Desa Balayon dan Bojomoute serta Perwakilan Masyarakat kedua desa menyetujui tujuan project dan dituangkan dalam Berita Acara Kesepakatan.



Dari proses sosialisasi, rencana tindak lanjut yang disepakati antara lain; (a) Sosialisasi informal akan terus dilakukan oleh Perwakilan Masyarakat yang hadir dan Pemerintah Desa di dua desa bersama Perkumpulan Salanggar. (b) Mempersiapkan kegiatan selanjutnya, KAP Survey akan dilaksanakan di Desa Bojomoute dengan dukungan Pemerintah Desa di tiap dusun.

Di level kabupaten, sosialisasi juga dilaksanakan pada 15 Agustus 2018 bertempat di Aula kantor Bappeda Kabupaten Banggai Kepulauan di Salakan. Sosialisasi di level kabupaten dihadiri oleh 33 orang, terdiri 4 Perempuan dan 29 laki-laki. Peserta yang hadir terdiri atas Sekertaris Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan dan Kepala-kepala SKPD, Pemerintah Desa, dan tim Perkumpulan Salanggar.

Hasil yang diperoleh dari sosialisasi di tingkat kabupaten antara lain (a) Tersampainya informasi tentang kerangka, tujuan, output dan aktifitas project. (b) Pemerintah kabupaten Banggai Kepulauan serta SKPD menerima dan mendukung project yang di laksanakan oleh Perkumpulan Salanggar yang mendapatkan dukungan Burung Indonesia dalam program Critical Ecosystem Partnership Fund (CEPF) selama satu tahun ke depan. (c) Pemerinntah Kabupaten Banggai Kepulauan serta SKPD yang bersinergi menyetujui tujuan project dan dituangkan dalam rekomendasi.



2.1.1.2. KAPB Survey (baseline dan endlines)

KAPB survey dilaksanakan pada Juli 2018, dengan target 25 orang masyarakat desa Bojomoute sebagai sampel. Hasil KAP surveys diperoleh strategi media yang efektif dan efisien dalam menumbuhkan awarnes masyarakat diantaranya; ceramah agama/penyuluhan, pemasangan baliho dan poster tentang jenis jenis endemis pulau peling serta seni pertunjukan (*performance art*) dan pemutaran film tentang konservasi dan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan.



Disamping informasi tentang kecenderungan penggunaan media, KAP surveys yang dilakukan juga memberikan gambaran tentang pengetahuan responden terhadap kerusakan lingkungan di desanya, jenis jenis yang diketahui dan perubahan populasi, ancaman kerusakan alam dan menurunnya populasi jenis jenis penting.

KAP survey juga memberikan gambaran tentang tokoh tokoh kunci di desa. Sehingga memudahkan untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui tokoh penting dan berpengaruh di desa. Sekaligus mengidentifikasi masukan dan saran dari responden tentang upaya pencapaian program yang

akan dilaksanakan di desa. Rangkuman dan hasil analisis KAP survey tersaji dalam laporan tersendiri.



2.1.1.3. **Workshop Pengembangan Media Konservasi Berbasis Warga**

Tabulasi dan analisis data KAP Surveys yang dihasilkan program selanjutnya menjadi dasar dalam pelaksanaan workshop pengembangan media konservasi berbasis masyarakat. Pelaksanaan workshop pada 25 Agustus 2018 di desa Balayon. Dengan jumlah peserta 22 orang (11 laki-laki dan 10 perempuan).



Rekomendasi workshop dalam pengembangan media diantaranya, media konservasi dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya alam dan konservasi jenis jenis terancam punah secara global di KBA Bjomote Pondingponding, diantaranya; lembar ceramah agama, desain baliho, stiker dan poster, serta rundown seni pertunjukan (*performance art*) yang akan dilakukan di desa.



Hasil perumusan hasil KAP Surveys dan pengkajian pengembangan media menjadi dasar dalam mengelola isu, media yang digunakan dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kampanye dan penyadartahuan di desa. Termasuk jenis jenis bahasa yang akan digunakan, warna yang digunakan, pesan dan bahasa yang tepat.

2.1.1.4. Kampanye penyadartahuan melalui pertunjukan seni dan media konservasi berbasis warga.

Berdasarkan hasil analisa KAP Surveys dan rekomendasi workshop KAP surveys, kegiatan kampanye dilakukan di desa Bayoumote pada 8 -9 Mei 2019. Rangkaian kegiatan kampanye dilakukan melalui proses persiapan pada awal Maret dengan melibatkan ibu ibu dan anak anak sekolah.

Untuk memperkenalkan jenis jenis endemis pulau Peling yang ada di desa Bayoumote, dilakukan dengan cara kompetisi mewarnai jenis jenis endemis di lingkungan sekolah. Kegiatan mewarnai dilengkapi dengan penyampaian materi jenis jenis penting dan perannya dalam kehidupan masyarakat desa.



Aksi kampanye dilakukan bersama pemuda desa dan tokoh perempuan. Dilakukan dengan menyediakan panggung pertunjukan seni. Materi pertunjukan diisi dengan vocal group ibu ibu yang bertema lingkungan, pembacaan puisi oleh anak anak dan pemuda desa bertema lingkungan dan pemutaran film bertema konservasi.



Kegiatan penyadartahuan secara formal dilakukan selama satu hari melalui pertunjukan seni. Namun, secara informal proses penyadartahuan dan kampanye dilakukan secara rutin dan kontinyu melalui diskusi dan pendekatan pendekatan persuasif. Disamping itu melanjutkan kegiatan pemutaran konservasi di desa Balayon dan Bajoumote.

2.1.1.5. Pembuatan Peraga Kampanye

Melengkapi pertunjukan seni, juga dilaksanakan kegiatan penyebarluasan peraga kampanye. Peraga kampanye yang digunakan dengan pemasangan baliho jenis jenis prioritas dan endemis pulau Peling serta distribusi t-shirt bertemakan keragamanhayati pulau Peling. Jenis peraga kampanye dalam bentuk 100 poster, 1000 sticker, 80 T-Shirt, 3 baliho didesain, dicetak dan disebarluaskan serta satu film dokumenter kegiatan diproduksi.

Peraga kampanye berupa baliho telah dipasang di lokasi strategis di desa Balayon dan distribusi t-shirt dibagikan kepada masyarakat yang telah banyak berpartisipasi dan berkontribusi dalam program. Pembagian t-shirt dilakukan di desa Balayon dan desa Bayoumote. Terpasangnya alat peraga kampanye berupa tiga buah baliho di tempat yang telah disepakati oleh peserta workshop. Penyebaran Poster di rumah – rumah penduduk dan tempat-tempat umum yang menjadi akses masyarakat umum.

Pemasangan stiker pada kendaraan bermotor warga Desa Bojomoute. Pesan yang disampaikan dalam sticker difokuskan pada pengenalan jenis jenis terancam punah secara global/ endemis pulau Peling. Sticker sticker yang ada direkatkan ke kendaraan bermotor (motor dan mobil) milik warga Balayon dan Bayoumote. Perekatan sticker berhasil memperkenalkan jenis kepada warga empat jenis endemis (Kuskus pelengenses, Gagak bangga, Tarsius pelengenses, dan Celepuk peleng).

Untuk memelihara rasa bangga adanya jenis jenis endemis yang muncul dari hasil penyadartahuan dari berbagai peraga, selanjutnya dilakukan pembuatan T-Shirt yang didistribusikan ke pemerintah, ketua BPD, tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh di desa, kelompok perempuan, tokoh pemuda dan warga desa yang terlibat aktif dalam kegiatan project di dua desa Balayon dan Bojomoute.



Manfaat yang dirasakan dengan distribusi peraga seperti baliho telah memacu diskusi masyarakat dari materi yang terkandung dalam materi baliho. Sementara t-shirt bermanfaat menyampaikan dan memperkenalkan jenis jenis penting melalui t-shirt yang dikenakan. Hal ini juga dinilai masyarakat sebagai bentuk apresiasi proyek bagi mereka yang telah banyak berpartisipasi dan mendukung program.

Selain kegiatan yang dilakukan di desa, juga dibuat film dokumenter untuk mendokumentasikan kegiatan yang diharapkan dapat mediseminasikan keberhasilan dari pendekatan ke pada khalayak (desa dan pemkab). Pembuatan dokumenter juga menjadi bahan untuk ceremonial penutupan proyek di desa.

Sementara untuk pembuatan website diharapkan dapat mensirkulasi informasi melalui dunia maya tentang kondisi dan tantangan pengelolaan sumberdaya alam di Banggai Kepulauan. Website juga ditujukan untuk menggalang perhatian kepada para pihak agar dapat mendukung program yang sudah dihasilkan untuk dapat berlanjut dari pihak lain.



2.1.1.7. Focuss Groups Discuss (FGD)

Pelaksanaan FGD dilakukan secara berbeda berdasarkan pekerjaan, jenis kelamin dan usia. Menghasilkan inventarisasi jenis potensi dan tantangan pengelolaan SDA desa dengan menggunakan metodologi Partisipatory Action Research (PAR).

Total 81 warga desa (30 Perempuan dan 51 laki-laki) peserta yang hadir terdiri perwakilan kelompok yang dibagi dalam 7 kelompok yaitu kelompok tokoh masyarakat dan agama dusun 1 dan 2, tokoh perempuan dusun 1 dan 2, tokoh pemuda dusun 1 dan 2, pemerintah desa dan BPD dan tim perkumpulan Salanggar.

Hasil FGD telah berhasil memetakan dan mengkaji masalah, tantangan, peluang dan hambatan pengelolaan sumberdaya alam desa. Dengan menggunakan analisis SWOT, warga mampu menginventarisasi aspek kekuatan di desa. beberapa diantaranya adalah hamparan hutan yang menjadi area tangkapan air dan habitat berbagai jenis endemis pulau Peling.





Desa Bayoumote juga memiliki potensi hutan mangrove dan pasir putih. Sangat potensial untuk dikembangkan sebagai obyek wisata alam. Dua potensi ini belum dikembangkan dan dikelola dengan baik. Lemahnya kapasitas masyarakat dan pemerintah desa menjadi salah satu faktor kelemahan dalam pengelolaan SDA secara lestari.

Pengetahuan tentang model pengelolaan masih sedikit. Begitu juga dengan penebangan mangrove. Alasan penebangan untuk memenuhi kebutuhan bahan material bangunan rumah panggung dan kayu bakar. Alternatif sumber energi belum terpikir oleh warga, padahal sumber alternatif cukup tersedia. Kelemahan lain pada praktek pengolahan lahan dan alih fungsi lahan. Banyak hutan yang terbakar karena masih menggunakan cara tebas bakar. Lahan pertanian juga dikelola tidak menggunakan pendekatan konservasi lahan dan tanah.

2.1.1.8. Pelatihan pemetaan partisipatif dan penatagunaan lahan.

Pelatihan berhasil memampukan peserta yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah desa dalam membaca peta kompas, mengoperasikan GPS, serta memahami tujuan pemetaan tata guna lahan. Keberhasilan pelatihan dibuktikan dengan kemampuan peserta memvisualisasikan hasil lapang ke dalam lembar peta yang di buat dengan menggunakan kertas milimeter block. Penggambaran peta memudahkan proses digitasi peta (GIS).

Pelatihan dilaksanakan pada 13-15 Desember 2018 di desa Bayoumote dengan 19 warga desa (2 Perempuan dan 17 laki-laki) peserta yang hadir terdiri dari pemerintah desa, BPD, tokoh pemuda, tokoh perempuan, tokoh masyarakat dan tim perkumpulan Salanggar.



Proses pelatihan terbagi dalam tiga sesi diantaranya sesi kelas, sesi praktek lapangan dan sesi pembuatan peta. Hasil dari proses pelatihan selama tiga hari telah memberikan kemampuan tehnik bagi peserta untuk melakukan pemetaan desa. Keahlian membaca peta kompas, mengoperasikan GPS, menentukan dan merekam titik koordinat, membuat peta hasil serta pemahaman tentang tujuan dan kegunaan peta tata guna lahan menjadi hasil dari pemetaan tata guna lahan



Pelatihan pemetaan dilakukan sebagai bentuk peningkatan keahlian warga dan Pemerintah Desa dalam mengkaji kondisi desa lewat peta. Pemetaan merupakan pengalaman baru warga desa Bayoumote untuk melakukan kajian sosial ekonomi dan ekologi dalam menemukan skema pengelolaan sumberdaya alam.

2.1.2. Pemodelan permaculture dan pengembangan usaha non/off farm (bagian dari *Scale up*) menjadi praktik keseharian warga di desa Balayon dan Bajoumote dalam merealisasikan kesepakatan pengelolaan sumberdaya alam secara tepat guna dan berkelanjutan.

Indikator pencapaian berdasarkan elemen kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain:

2.1.2.1. Pengembangan demplot permaculture dan rumah pembibitan tanaman hutan/ agroforestry.

Pelaksanaan pada demplot masing masing desa, dengan tata waktu di desa Balayon dengan melibatkan 34 orang warga (26 laki laki dan 8 perempuan) pada 27 Juli 2018 dan di desa Bojomoute pada 29 Juli 2018 dengan melibatkan 26 peserta yang (13 laki laki dan 13 perempuan).

Satu bidang lahan di desa Bayoumote telah disepakati dan akan dikelola oleh warga untuk dikembangkan menjadi Demonstration plot (*demplot*) permaculture dan rumah pembibitan tanaman hutan/ agroforestry. Sementara di desa Balayon akan meneruskan pengelolaan demplot pada program phase 1.





2.1.2.2. Serial pelatihan permaculture di desa Balayon dan Bajoumote.

Sejauh ini, pelatihan permaculture telah dilakukan selama empat kali di desa Balayon dan desa Bayoumote. Topik pelatihan disajikan dalam bentuk yang berbeda-beda, sesuai kebutuhan di masing-masing demplot. Jenis-jenis topik pelatihan diantaranya, cara membuat pupuk organik, cara mengatasi hama secara sederhana dan menggunakan peralatan yang tersedia, cara melakukan penyemaian dan sebagainya.



Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode sekolah lapang dengan memaksimalkan media demplot. Demplot berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh peserta untuk melihat perubahan-perubahan dan hasil yang

diperoleh dari tata cara penyemaian, pemupukan dan pemanenan. Dengan adanya perubahan yang berbeda dari setiap praktek yang diperlakukan di masing masing tanaman memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang manfaat dan hasil yang diperoleh.

Pelatihan secara berseri juga memberikan manfaat untuk menyediakan waktu bagi peserta untuk mempraktekkan langsung di pekarangan masing masing pola permcaluture. Mengolah limbah organik dari rumah tangga untuk dijadikan pupuk organik pada tanaman.





Pendekatan permaculture dengan serial pelatihan juga mendapat komitmen dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Banggai Kepulauan. Komitmen ini dicapai dengan adanya kesamaan pendekatan permaculture dengan program penguatan Kelompok Tani Wanita (KWT) dilingkup Dinas Pertanian. Hal ini masih dalam peninjauan skema kerjasama.

2.1.2.3. Serial pelatihan usaha produktif (Non/Off Farm) bagi perempuan desa.

Pelatihan ini dilakukan secara berseri di masing masing desa (Balayon dan Bayaoumote). Pelatihan difokuskan untuk mendapatkan model pengelolaan sumberdaya alam desa secara berkelanjutan seperti, ubi, kelapa dan pisang. Jenis jenis komoditi ini potensi sangat banyak di desa, namun belum terkelola dengan baik.

Pelatihan ditujukan terutama kepada kelompok perempuan, dengan menghadirkan pelatih yang berpengalaman dalam mengelola produk produk rumah tangga. Selain pengolahan, peserta juga mendapatkan pelatihan tentang tata cara pengemasan dan pemberian brand/ merek.

Perkumpulan Salanggar juga menerapkan hasil pelatihan dari British Council tentang pengembangan bisnis. Materi ini menjadi bahan diskusi kepada peserta tentang cara cara mengembangkan produk sampai pengemasan dan pemasaran hasil.



2.1.3. Mewujudkan kemandirian desa dalam mengelola sumberdaya alam secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan konservasi keragamanhayati (jenis dan ekosistemnya) KBA Bajomoute Pondiponding melalui pelembagaan kebijakan desa (RPJMDes/RKPDes/Perdes) dan bersinergi dengan kebijakan/program Pemerintah Kabupaten.

Indikator pencapaian berdasarkan elemen kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain:

2.1.3.1. Serial musyawarah desa penyusunan dan penetapan RPJMDes/RKPDes/ Perdes yang mengintegrasikan program konservasi keragamanhayati (jenis dan habitatnya).

Informasi tentang pentingnya mengintegrasikan program konservasi keragamanhayati dan pengelolaan SDA berkelanjutan dalam perencanaan desa. Proses workshop membantu masyarakat dan pemerintah desa dalam meninjau kembali RPJMDes dan RKP Desa Balayon dan Bojomoute. Peninjauan RPJMDes dan RKP Desa berhasil mengevaluasi bahwa program dan kegiatan saat ini belum mempertimbangkan konservasi keragamanhayati dan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, untuk mengintegrasikan kepentingan konservasi keragamanhayati dan pengelolaan sumberdaya alam di desa, peluang penyusunan RKPD Desa akan dimaksimalkan di periode Musrembangdes berikutnya.



Dituangkan dan disepakati oleh pemerintah desa dan masyarakat Desa Balayon dan Bojomoute beberapa kegiatan aksi konservasi keragaman hayati dan pengelolaan SDA dalam RKP Desa. Kesepakatan ini akan dijadikan rujukan dalam penyusunan RKP Desa berikutnya.

Kegiatan ini juga berhasil menyusun draft Perdes tentang tata ruang desa di dua desa. Perdes telah mengatur tata kelola desa yang mengintegrasikan pembangunan desa dengan skema pengelolaan sumberdaya alam yang mempertimbangkan aspek keragamanhayati.

2.1.3.2. Serial workshop/FGD dengan para pihak di tingkat kabupaten dalam mengintegrasikan program konservasi keragamanhayati (jenis dan habitatnya) ke dalam penancangan pengelolaan ekosistem karts pulau Peling.

Serial workshop dengan parapihak di level kabupaten bertujuan untuk melakukan identifikasi pemangku kepentingan kunci dan pelaku birokrasi yang dinilai memiliki ketertarikan dengan isu konservasi keragamanhayati menjadi dasar untuk menetapkan pihak dan individu yang akan dilibatkan dalam FGD parapihak.



Dari hasil seri FGD pertama, teridentifikasi bahwa Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Banggai Kepulauan, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai Kepulauan dan Bappeda Kabupaten Banggai Kepulauan adalah institusi pemerintah yang sangat potensial untuk saling bersinergi dalam Program Kemitraan Wallacea yang diimplementasikan oleh Perkumpulan Salanggar.

Tindak lanjut hasil FGD, Dinas Pertanian dan Perkebunan akan mengunjungi demplot permaculture untuk mendapatkan gambaran peluang sinergi melalui program Kelompok Wanita Tani di lingkup dinas. Sementara DLH Kabupaten Banggai Kepulauan akan melibatkan Perkumpulan Salanggar dalam setiap pembahasan yang berkait pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Banggai Kepulauan.

Disamping mendorong adopsi pendekatan yang telah dilakukan di desa, seiring dengan proses rancangan Perda Karts Banggai Kepulauan, Perkumpulan Salanggar berubaya mengintegrasikan pendekatan dan metode yang telah berhasil dilakukan di desa sebagai rancangan pendekatan yang diatur dalam Perda.

Oleh karena itu, Perkumpulan Salanggar bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Banggai Kepulauan telah melakukan harmonisasi Perda. Hasil yang diperoleh telah memastikan bahwa aspek keragamanhayati dan pengelolaan sumberdaya alam desa dipertimbangkan dalam ruang lingkup Perda yang dirumuskan.

2.1.3.3. Diseminasi hasil keberhasilan program/ shering pembelajaran bagi para pihak di tingkat kabupaten

Di akhir program, Perkumpulan Salanggar memfasilitasi proses diseminasi hasil program/ shering pembelajaran yang diperoleh di desa. Tokoh masyarakat dan Pemdes sebagai penerima manfaat menyampaikan pendekatan yang dinilai berhasil dan teruji kepada pengambil kebijakan (SKPD/OPD) di lingkup Pemerintah Kabupaten Banggai Kepulauan.

Hasil yang diperoleh dari diseminasi adalah adanya kesepakatan dari OPD yang terkait langsung untuk memasukkan program dan kegiatan yang dapat mengadopsi pendekatan dan metode yang telah teruji dalam usulan APBD/APBN OPD terkait. Adopsi yang dilakukan di masa yang akan datang diminta kepada Perkumpulan Salanggar untuk dapat memfasilitasi prosesnya.

Beberapa kesepakatan adopsi dan sinergi diantaranya 1) Dinas Lingkungan Hidup Banggai Kepulauan akan menggunakan metode KAP dalam Program penanggulangan sampah di 5 desa/kelurahan di Ibukota Kabupaten, 2) Dinas Ketahanan Pangan akan menerapkan pendekatan permaculture di 10 desa. Di mana dalam proses penguatan kapasitas dan fasilitasi akan dipelopori oleh Perkumpulan Salanggar.

3. Pembelajaran

Jangan ragu bertukar pengalaman dan saling belajar!. Prinsip ini yang menjadi semangat dalam menghadapi tantangan program dengan memanfaatkan potensi dan kondisi di desa Balayon. Dengan mengenali kekuatan-kekuatan yang ada dalam warga dan memaksimalkan potensi mampu mengidentifikasi peluang dan pembelajaran dalam program. Dalam durasi program sejak awal hingga tengah program, Perkumpulan Salanggar bersama warga dan Pemerintah Desa setempat menunjukkan beragam keberhasilan dan layak diterapkan untuk menjawab tantangan. Beberapa pembelajaran selama program berlangsung, diantaranya:

3.1. Menggunakan media awareness dan campaign berbasis masyarakat.

Selain murah, penggunaan media berbasis masyarakat juga berhasil membangun kepercayaan diri warga untuk saling bahu membahu menyampaikan ajakan melestarikan alam dan jenis endemis. Media awareness dan campaign dengan menggunakan cara-cara pertunjukan seni, ceramah agama dan musik tradisi selain menjadi atraksi yang menarik bagi warga, juga menjadi ajang berbagi pengetahuan dan tenggang rasa warga dalam menguatkan kesepakatan dan kesepakatan dalam menjaga keragamanhayati di desa.

3.2. Permaculture sebagai wadah pembelajaran yang praktis bagi masyarakat.

Kesepakatan tata guna lahan dengan adanya zonasi di desa dalam pengelolaan lahan. Di aspek pengelolaan dan pemanfaatan lahan di pemukiman, masyarakat mendapatkan model pembelajaran praktis melalui pola permaculture. Lahan kosong pekarangan yang selama ini tidak dimanfaatkan di berhasil dimaksimalkan dengan adanya budidaya tanaman sayur mayur. Hal ini juga merupakan pembelajaran yang kuat dalam mengelola lahan di desa secara berkelanjutan.

3.3. Pengelolaan Off/Non Farm sebagai peningkatan mata pencaharian.

Tersedia bahan-bahan lokal seperti ubi banggai, pisang dan kelapa dalam menjadi potensi yang selama ini tidak dimaksimalkan. Program memberikan pembelajaran bahwa dengan mengembangkan potensi desa dapat mendorong semangat pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan sekaligus melestarikan keragamanhayati di desa. Pendekatan ini juga mampu mendukung peningkatan penghasilan masyarakat desa.

4. Asumsi dan Risiko

Dalam Logframe analisis, dicantumkan bahwa Amanat UU Desa No 6/2014 siap dijalankan oleh masyarakat dan Pemerintah Desa dan membutuhkan fasilitasi perumusan rencana pembangunan desa yang diintegrasikan dengan upaya pengelolaan SDA desa secara adil dan berkelanjutan. Namun dalam tahapan pelaksanaan program, penerapan UU Desa No 6/2014 masih mengalami kendala yang disebabkan kemampuan aparat desa dalam menerjemahkan amanat UU Desa. Rendahnya kapasitas aparat desa menjadi salah satu tantangan dalam program, sehingga pendekatan dan penguatan kapasitas aparat desa menjadi satu bagian dari program.

5. Status Keuangan

5.1.	Pemasukan	: 229.449.508
5.2.	Pengeluaran	: 275.654.000
5.3.	Saldo	: 46.204.492

